

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
MENGENAI PENGENALAN KONSEP KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL (KPK)
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DAKON BILANGAN**

Hani Nurhayanti¹, Hendar², Wulandari³

STIT Rakeyan Santang^{1,2,3}

haninurhayanti123@gmail.com¹, infostitrakeyansantang@gmail.com², wulwul@gmail.com³

Corresponding author: haninurhayanti123@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika mengenai materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) sangat penting diajarkan di SD karena alasan berhubungan dengan kenyataan. Berdasarkan pengamatan, materi ini dianggap sulit karena metode yang digunakan oleh guru masih konvensional tidak menggunakan media pembelajaran, dari hasil studi wawancara yang dilakukan pada 18 siswa hanya satu siswa yang bisa menjawabnya, oleh karena itu perlu metode baru dalam mengatasi masalah ini. Peneliti menggunakan media dakon dengan alasan, dalam proses pembelajaran siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan diberikan stimulus berupa media. Sesuai pada teori belajar responden dimana belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang didalamnya terjadi hubungan antara stimulus dan respon. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengetahui peningkatan pemahaman pada materi KPK, (2) mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media dakon. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang mengadopsi model Kemmis & Taggart yang terdiri dari dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, pengisian angket dan tes, dianalisis dengan refleksi pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan baik dari pemahaman siswa dan minat siswa. Perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata pada siklus I mencapai 70 dengan persentase ketuntasan 44%, siklus II dengan rata-rata 92 dan persentase ketuntasan 100%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media dakon bilangan pada matapelajaran matematika materi KPK dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Rangdumulya II, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang.

Kata kunci : Matematika, KPK, Dakon Bilangan

Abstract

Learning mathematics about the Least Common Multiple (KPK) material is very important to be taught in elementary school for reasons related to reality. Based on observations, this material is considered difficult because the methods used by teachers are still conventional not using learning media, from the results of interview studies conducted on 18 students only one student can answer it, therefore a new method is needed to overcome this problem. Researchers use dakon media with the reason, in the learning process students are invited to be active in learning activities by being given a stimulus in the form of media. In accordance with the respondent's learning theory where learning results from experience with the environment in which there is a relationship between stimulus and response. The aims of this study were: (1) to find out the increase in understanding of KPK material, (2) to find out students' interest in learning using Dakon media. This study uses the CAR method which adopts the Kemmis & Taggart model which consists of two cycles. Data collection was carried out through interviews, observation, filling out questionnaires and tests, analyzed by reflection in each cycle. The results showed that there was a significant increase in both students' understanding and students' interest. Acquisition of student learning outcomes with an average in cycle I reached 70 with a percentage of 44% completeness, cycle II with an average of 92 and a percentage of 100% completeness. Therefore it can be concluded that the use of Dakon number media in the mathematics subject of KPK material can increase the understanding of fourth graders of Rangdumulya II Public Elementary School, Pedes District, Karawang Regency.

Keywords: Mathematics, KPK, Dakon Numbers

A. Pendahuluan

Matematika adalah ilmu mengenai logika. Belajar ilmu matematika adalah belajar mengenai teori-teori, hipotesis dan rumus. Konsep-konsep yang ada merupakan konsep abstrak. Seperti apa yang dikatakan oleh Albert Einstein bahwa “sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk pada kenyataan”.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 2004, matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus dan menggunakan rumus matematika sederhana diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan pengukuran dan geometri. Matematika sangat penting untuk dipelajari karena dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa. Menurut (Fathani, 2012) ada beberapa alasan mengapa matematika wajib dipelajari:

1. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan
2. Semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai
3. Matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis

Fathani juga berpendapat bahwa matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu). Matematika merupakan induk dari berbagai ilmu pengetahuan. Melalui eksperimen, imajinasi dan ide-ide baru yang ditemukan oleh para matematikawan dan ilmuwan sehingga manusia dapat menggunakannya untuk kemajuan peradaban. Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau aljabar, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Melihat dari tujuan dan pentingnya matematika di atas maka sudah seharusnya pembelajaran matematika di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi dan bermakna bagi peserta didik terutama dalam jenjang SD. Dalam memberikan materi pelajaran guru harus terfokus kepada bagaimana memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat merangsang anak untuk selanjutnya dapat mencari pengetahuannya sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah harus memperhatikan ruang lingkup matematika sekolah, diantaranya (Fathani, 2012) :

1. Penyajian
Penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema maupun definisi, tetapi haruslah disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.
2. Pola pikir
Pembelajaran matematika sekolah dapat menggunakan pola pikir deduktif maupun pola pikir induktif. Hal ini harus disesuaikan dengan topik bahasan dan tingkat intelektual siswa.
3. Semesta pembicaraan
Dalam jenjang pendidikan disesuaikan kompleksitas semestanya, semakin meningkat tahap perkembangan intelektual siswa, semesta matematikanya pun semakin diperluas.
4. Tingkat keabstrakan
Tingkat keabstrakan matematika harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Dalam materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dimana siswa harus bisa menentukan kelipatan dari satu bilangan, kemudian mencari kelipatan yang sama (bersekutu) dari dua bilangan dan menentukan nilai yang terkecil. Tetapi banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Penyebabnya siswa masih belum bisa perkalian sehingga kesulitan untuk menentukan kelipatan suatu bilangan sehingga tidak dapat memahami konsep dari KPK itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa

dan tujuan dari pembelajaran matematika tidak akan tercapai. Pada pembelajaran KPK penyampaian materi oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Seperti yang dijelaskan oleh (Andriyani, 2019) guru menyampaikan materi KPK dengan cara berceramah tanpa menggunakan benda atau media yang dapat membuat siswa terangsang untuk belajar matematika. Hal ini menambah kesulitan siswa dalam memahami konsep KPK.

Persoalan tersebut selalu relevan bagi semua pelaku pendidikan dalam menemukan sebuah media pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang berlangsung secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan tujuan membangun kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Arsyad, 2009) media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah harus disajikan secara konkrit sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa pada jenjang pendidikan. Media pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan lingkup materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan penerimaan informasi sehingga antara guru dan siswa mendapat kesamaan pengertian dan pemahaman. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa tidak hanya terfokus untuk mendengarkan guru menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sujanto sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) bahwa hasil belajar siswa dapat di bedakan sebagai berikut: 1) Membaca = 10%, 2) Mendengar = 20%, 3) Melihat = 30%, 4) Melihat dan Mendengar = 50%, 5) Mengatakan = 70%, 6) Melakukan = 90%. Dengan demikian apabila dalam sebuah pembelajaran menginginkan daya serap pemahaman yang tinggi maka tahapan yang digunakan adalah dengan perlakuan atau tindakan, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Media pembelajaran dakon bilangan merupakan media pembelajaran yang dibuat dan terinspirasi dari permainan tradisional anak yaitu dakon atau yang akrab disebut dengan congklak. Pada permainan dakon, siswa diajak untuk bermain dan tanpa terasa akan memiliki kemampuan dalam perhitungan. Alat tersebut praktis dapat digunakan langsung oleh siswa dan guru pada beragam materi perkalian dan pembagian dasar.

Dari alasan tersebut, peneliti memilih media dakon bilangan yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar KPK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun Tugas Akhir dengan judul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Mengenai Pengenalan Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Dengan Menggunakan Media Dakon Bilangan".

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Matematika Pemahaman Konsep KPK

Belajar merupakan sebuah proses dimana seseorang dapat berubah perilakunya akibat dari pengalaman yang diperoleh. Seperti yang dikatakan oleh Gagne dalam (MF AK, 2021) bahwa 'belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman'. Belajar dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal konkret sampai tingkat keabstrakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual.

Belajar dimulai dengan memahami konsep-konsep awal sebelum memasuki materi yang lebih mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh (Dahar, 2011) bahwa "konsep merupakan batu pembangun berpikir. Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi". Dengan demikian pemahaman akan sebuah konsep sangat penting, karena untuk dapat memecahkan masalah seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan ini harus didasarkan pada konsep-konsep yang telah diterimanya. Begitupun dalam mempelajari matematika, semua harus diawali dengan pemahaman konsep yang benar dan utuh.

Pemahaman merupakan salah satu daerah ranah kognitif dari taksonomi bloom. Menurut Sudijono dalam (Sofyan, 2020) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Tahap pemahaman sifatnya lebih kompleks dari pada tahap pengetahuan. Untuk dapat mencapai tahap pemahaman terhadap suatu konsep matematika siswa harus mempunyai pengetahuan terhadap konsep tersebut.

Suharsimi dalam (Sofyan, 2020) menerangkan bahwa Pemahaman adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan siswa lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik

Menurut (Fathani, 2012) 'matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak. Objek matematika bisa disebut juga sebagai objek mental atau pikiran. Ada empat objek kajian matematika, yaitu : fakta, operasi atau relasi, prinsip dan konsep'. Sedangkan menurut Bahri dalam (Musyadad, 2019) pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Menurut Karso sebagaimana dikutip (Hendar, 2019) bahwa konsep matematika yang tersusun dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika SD dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis konsep, yaitu :

1. Konsep dasar. Konsep dasar dalam pembelajaran matematika merupakan materi-materi atau bahan-bahan dari sekumpulan bahan atau semesta bahasan, dan umumnya merupakan materi baru bagi para siswa yang mempelajarinya konsep dasar ini merupakan konsep yang pertama kali dipelajari oleh siswa dari sejumlah konsep yang diberikan. Konsep dasar ini akan menjadi prasyarat dalam memahami konsep-konsep berikutnya.
2. Konsep yang berkembang. Konsep yang berkembang ini merupakan kelanjutan dari konsep. Konsep jenis ini akan mudah dipahami oleh para siswa apabila mereka telah menguasai konsep prasyaratnya, yaitu konsep dasar.
3. Konsep yang harus dibina keterampilannya. Konsep jenis ini perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari guru, sehingga para siswa mempunyai keterampilan dalam menggunakan atau menampilkan konsep dasar maupun konsep yang berkembang. Dengan adanya pembinaan keterampilan terhadap konsep-konsep ini diharapkan proses pembelajaran matematika dapat mengkaji isu-isu tentang kurangnya keterampilan berhitung.

Nasution sebagaimana dikutip (Nasem, 2019) menerangkan bahwa Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk memahami suatu konsep tertentu. Seorang siswa telah memiliki pemahaman konsep apabila siswa telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Bentuk dari pemahaman konsep berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman Ekstrapolasi.

Menurut Duffin & Simpson dalam (Mayasari, 2021) bahwa pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk:

1. Menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.
2. Menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda.
3. Mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.

Sanjaya dalam (Simanungkalit, 2015) mengemukakan bahwa: Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Menurut Sanjaya dalam (Simanungkalit, 2015) indikator pemahaman konsep diantaranya :

1. Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya;
2. Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan;
3. Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
4. Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur;

5. Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari;
6. Mampu menerapkan konsep secara algoritma;
7. Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006 dalam (Simanungkalit, 2015), yaitu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
3. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan khususnya materi KPK, seorang guru sebaiknya membuat proses pembelajaran yang disukai atau diminati siswa pada kelas yang diajarkannya. Pada dasarnya matematika apabila dipelajari dengan baik maka akan timbul perasaan senang, suka, gembira dan akhirnya bisa. Sehingga menjadi tantangan terberat untuk seorang guru dalam membuat siswa mengerti atau berminat pada mata pelajaran matematika. Jika siswa memiliki minat yang besar pada mata pelajaran tersebut maka akan dengan mudah seorang guru membuat siswa paham terhadap konsep yang akan diajarkannya.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani "*mathein* atau *manthenein*" yang artinya mempelajari, namun erat pula hubungannya dengan bahasa Sanksekerta "*medha* atau *widya*" yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi.

Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika. Menurut (Fathani, 2012) bahwa matematika adalah cermin peradaban manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah matematika adalah sejarah peradaban manusia. Sejalan dengan Fathani, Hudoyo dalam (Simanungkalit, 2015) mengemukakan matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD.

Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika, diantaranya matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak yang terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan (Fathani, 2012). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika merupakan ilmu tentang bilangan-bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Deskripsi matematika dalam Buku panduan *Lawrence University* yang dikutip oleh Susilo dalam (Simanungkalit, 2015) yakni lahir dari golongan primitif manusia untuk menyelidiki keteraturan dalam alam semesta, matematika merupakan suatu bahasa yang terus menerus berkembang untuk mempelajari struktur dan pola. Berakar dalam dan diperbaharui oleh realitas dunia, serta didorong oleh keingintahuan intelektual manusiawi, matematika menjulang tinggi menggapai alam abstraksi dan generalitas, tempat terungkapnya hubungan-hubungan dan pola-pola yang tak terduga, menakjubkan, sekaligus amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Matematika adalah rumah alami baik bagi pemikiran-pemikiran yang abstrak maupun bagi hukum-hukum alam semesta yang konkret. Matematika sekaligus merupakan logika murni dan seni yang kreatif.

Tidak jauh berbeda dengan (Sumardiyono, 2004) mendeskripsikan matematika secara umum sebagai berikut :

1. Matematika sebagai struktur yang terorganisasi
Matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi yang terdiri dari beberapa komponen, yang meliputi akisoma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema.
2. Matematika sebagai alat (*tool*)
Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum)

4. Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*)
Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang valid, rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
5. Matematika sebagai bahasa artifisial
Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.
6. Matematika sebagai seni yang kreatif
Penalaran yang logis dan efisien sehingga perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

Salah satu materi pembelajaran dalam matematika adalah Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). KPK dipelajari ditingkat SD, karena konsep KPK sangat penting untuk diajarkan kepada siswa SD. Pada materi KPK siswa diajarkan mengenai keterampilan-keterampilan berhitung dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Seperti yang diketahui keterampilan-keterampilan berhitung dasar ini mutlak diperlukan sebagai dasar pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi KPK dimana siswa harus bisa menentukan kelipatan dari satu bilangan, kemudian mencari kelipatan yang sama (bersekutu) dari dua bilangan dan menentukan nilai yang terkecil.

Tabel 1 Kelipatan 2

Kelipatan	Hasil
2 + 2	4
4 + 2	6
6 + 2	8
8 + 2	10
10 + 2	12

Kelipatan persekutuan merupakan kelipatan yang sama dari bilangan a dan b atau lebih, misalnya kelipatan 2 dan 3,

kelipatan dari 2 = 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, . . . ,

kelipatan dari 3 = 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30, 33, . . . ,

kelipatan persekutuan dari bilangan 2 dan 3 adalah 6, 12, 18.

Untuk mencari KPK dari dua bilangan a dan b, atau lebih proses pengerjaannya sama dengan mencari kelipatan persekutuan. Kemudian diidentifikasi dan dikumpulkan kelipatan yang sama. Selanjutnya dari kumpulan itu pilihlah bilangan yang paling kecil (Karso, 2008).

Contoh :

Tentukan KPK dari 8 dan 12

Kelipatan dari 8 = 8, 16, 24, 32, 40, 48, . . .

Kelipatan dari 12 = 12, 24, 36, 48, . . .

Kelipatan persekutuannya adalah 24 dan 48

Karena bilangan yang terkecil adalah 24 maka KPK dari 8 dan 12 = 24.

Matematika sebagai ilmu sesungguhnya memiliki interpretasi yang demikian beragam begitu juga dengan karakteristik dan interpretasi matematika dalam pembelajaran di sekolah. Dengan memahami karakter matematika serta memahami batasan sifat dari matematika guru diharapkan dapat mengambil sikap yang tepat terhadap pembelajaran yang diajarkan kepada siswa (Sumardiyono, 2004). Pemahaman yang tidak utuh terhadap matematika sering memunculkan sikap yang kurang tepat dalam pembelajaran. Seorang guru kelas harus terus mencari dan mengolah bahan pelajaran untuk disajikan sebagai materi menarik di dalam kelas sehingga murid dapat menerima materi dengan pemahaman utuh, bermakna dan perasaan suka cita. Salah satu upaya guru dalam memberikan pemahaman yang utuh adalah dengan menggunakan media pembelajaran sebagai pelantara penyampaian materi ajar.

2. Kelebihan media dakon bilangan

1. Praktis, dapat digunakan oleh guru dan siswa secara langsung
2. Disukai oleh siswa, karena pada dasarnya siswa menyukai hal-hal yang berkaitan dengan permainan
3. Harganya murah, mudah dibuat dan tidak berbahaya

Cara Penggunaan Dakon Bilangan :

1. Siswa akan mengisi lubang dakon yang telah diberi angka dengan biji dakon untuk kelipatan bilangan a dan b yang dicari
2. Siswa menentukan kelipatan persekutuan dari kedua bilangan sesuai angka yang terdapat biji dakon
3. Siswa menentukan KPK dari bilangan a dan b

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2019). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN RANGDUMULYA II Desa Rangdumulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Rangdumulya II yang berjumlah 18 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 9 dan jumlah siswa perempuan 9. Penelitian tindakan kelas ini melalui 2 siklus. Dalam PTK ini menggunakan model spiral yang terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam setiap siklus.

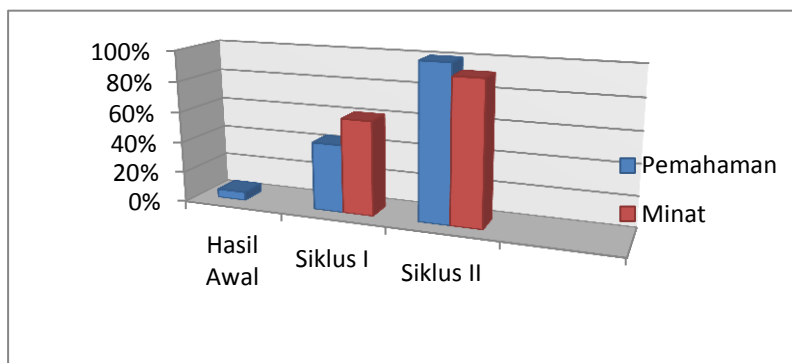
D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media dakon siswa lebih memahami materi KPK. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap pemahaman dan minat belajar siswa, dapat dilihat dalam tabel 2 dan grafik 1 berikut :

Tabel 2
Pemahaman Dan Minat Belajar Siswa

Minat	Siklus	I	61%
		II	92%
Pemahaman	Siklus	Tes Awal	6%
		I	44%
		II	100%

Grafik 1
Pemahaman dan Minat Belajar Siswa



Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran yang cukup baik jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media dakon sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran KPK dalam upaya meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa. Namun dalam penerapannya semua tidak terlepas dari bagaimana kemampuan dan kreativitas guru dalam merencanakan dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa menyenangi pelajaran matematika namun mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang disebabkan kurang memahami materi yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media dakon sebaiknya harus diperhatikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Media dakon sangat tepat digunakan dengan metode belajar kelompok, karena dengan berkelompok siswa menjadi lebih

aktif bermain dakon dengan siswa lainnya. Siswa yang belum paham akan bertanya kepada teman atau guru, mereka juga tidak segan untuk menyanggah atau memberikan pendapat.

Dengan menggunakan media pembelajaran dakon peneliti melihat adanya perubahan-perubahan pada siswa, baik pada proses pembelajaran, pemahaman materi, dan keaktifan siswa. Dengan demikian sangat jelas bahwa penggunaan media dakon dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan minat siswa khususnya dalam pembelajaran pengenalan konsep KPK.

E. Kesimpulan

1. Minat siswa terhadap media dakon mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat pada keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 61% meningkat pada siklus II menjadi 92%. Peningkatan minat siswa ini berkaitan dengan kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat agar dapat merangsang siswa untuk lebih aktif ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Pemahaman siswa terhadap konsep KPK melalui proses pembelajaran dengan menggunakan media dakon mengalami peningkatan secara signifikan. Dapat dilihat dari perolehan nilai yang dicapai siswa pada pra siklus hanya mencapai 6%, siklus I menjadi 44% dan pada siklus II mencapai 100%.

Referensi

- Andriyani. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Esteem Siswa dalam Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Dengan Positive Feedback. Seminar Nasional Pascasarjana,
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dahar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Depdiknas.
- Fathani. (2012). *Matematika: Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hendar, H. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyah Islamiyah Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Metode Sing The National Anthem Melalui Vokalisi. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Nasem, N. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Simanungkalit. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Terapan*. 1 (2), 1-11.

- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sumardiyono. (2004). *Karakteristik Matematika dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.